

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK
DALAM MENANAMKAN PENGETAHUAN LITERASI
DIGITAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) YAYASAN
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) MUJAHIDDIN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



RISTA APRILIA

NPM : 179110216
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : MEDIA MASSA

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan Rahmat Rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih Lagi Maha Peyayang Dan Atas Izin Allah SWt.

Maka kupersembahkan Karya Tulisku (Skripsi) untuk kedua orang tua ku :

“ORANG TUAKU TERCINTA MAT SHOLEH & ROVIKO”

Terimakasih doa yang selalu menyertai, dukungun yang tidak henti – hentinya untuk anakmu ini. Terimakasih atas segala kasih sayangmu yang tiada tara doamu selalu menyertai, keluh kesahmu tidak pernah engkau tunjukkan terimakasih banyak yang sudah engkau berikan yang tidak akan pernah bisa dibalas dengan apapun itu. Serta untuk kakak saya Halimah Tusadiah S.Kom dan adik saya Ali Fajar terakhir Citra Hapsari selalu memberikan dukunga. Semoga Allah SWT selalu memberikan Kesehatan dan rezki untuk orang tuaku tersayang.

MOTTO

“Dan apabila kami berikan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan (rahmat) itu. Tetapi apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa”

(Ar – Rum : 36)

“La Tahzan, Innallaha Ma’ana, janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah Bersama kita”

(At – Taubat :40)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia – Nya kepada kita semua tidak lupa pula nabi besar kita Muhammad SAW yang membawa kita dari alam kebodohan sampai alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang penulis rasakan sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Pengetahuan Literasi Digital Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Mujahiddin” yang diajukan dengan tujuan untuk melakukan penelitian sebagai tugas akhir penulis dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) pada program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan usulan penelitian ini penulis banyak sekali mendapatkan dukungan dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Almarhumah Dr. Abdul Aziz, S. Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Eka Fitri Qurniawati, M. I. Kom selaku ketua program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Dyah Pithaloka. M.Si selaku Dosen Pembimbing saya yang telah banyak memberikan nasehat, pendapat dan masukan yang sangat berarti serta telah

meluangkan waktu dalam proses bimbingan di tengah pandemi COVID-19 baik secara online maupun tatap muka.

4. Untuk seluruh Ibu dan Bapak Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Saya ucapkan terimakasih dengan setulus – tulusnya atas segala ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu proses administrasi.
6. Teruntuk kedua orang tua saya yang turut memberikan dukungan, nasehat arahan, serta membantu saya dan doa yang tak pernah berhenti, sehingga membuat penulis seperti ini.
7. Teman – teman seperjuangan atas semua bantuan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan usulan penelitian.
8. Teman – teman “Jahatku” yang sudah mengganggu saya dalam menyelesaikan usulan penelitian.
9. Terimakasih untuk kakak saya Halimah Tusadiah dan teruntuk kamu terimakasih yang telah memberikan support dan memberikan bantuan dan nasihat.
10. For me, last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting for just being me at all times.

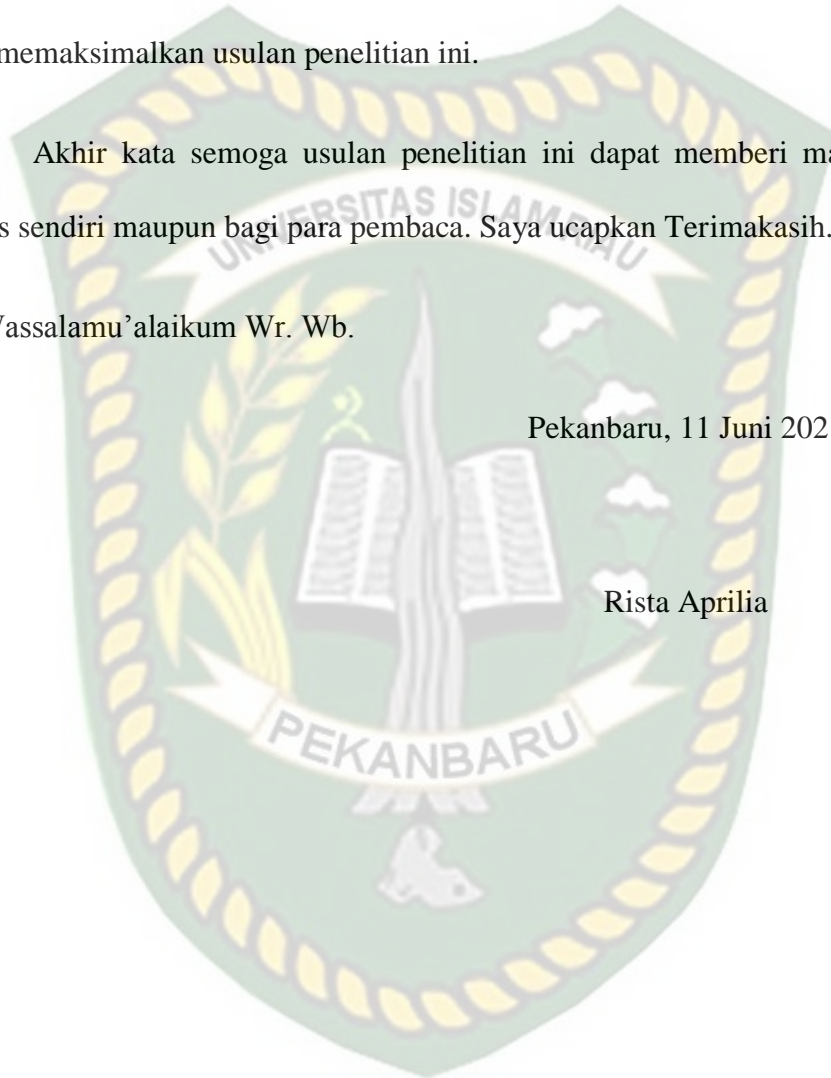
Namun penulis menyadari bahwa usulan penelitian ini masih perlu mendapatkan perhatian dari berbagai sisi. Maka dari itu penulis dengan lapang dada menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun sehingga penulis dapat memaksimalkan usulan penelitian ini.

Akhir kata semoga usulan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Saya ucapkan Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 11 Juni 2021

Rista Aprilia



DAFTAR ISI

Judul (Cover)	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Surat Pernyataan	
Halaman Persembahan.....	ii
Motto	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar	xi
Lampiran	xi
Abstrak.....	xii
Abstract	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	9
C. Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Manfaat Penelitian	11
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	12
1. Definisi Komunikasi	12
a. Proses Komunikasi.....	13
b. Fungsi Komunikasi	14

c. Tujuan Komunikasi.....	15
2. Komunikasi Interpersonal	15
a. Pengertian Komunikasi Interpersonal	15
b. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	17
c. Fungsi Komunikasi Interpersonal	18
d. Karakteristik Komunikasi Interpersonal	19
3. Keluarga	21
a. Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	23
4. Anak	25
5. Literasi Digital	26
a. Definisi Literasi Digital.....	26
b. Literasi Digital	27
c. Jenis – Jenis Literasi Digital	29
d. Manfaat Literasi Digital	30
e. Elemen Penting Literasi Digital	31
B. Definisi Operasional.....	33
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	34

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	38
B. Subjek dan Objek Penelitian	39
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
2. Visi dan Misi MI	46

3. Keadaan Guru dan Siswa	47
4. Desa Sungai Meranti	49
5. Profil Informan.....	50
B. Hasil Penelitian	51
C. Pembahasan Penelitian.....	61

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

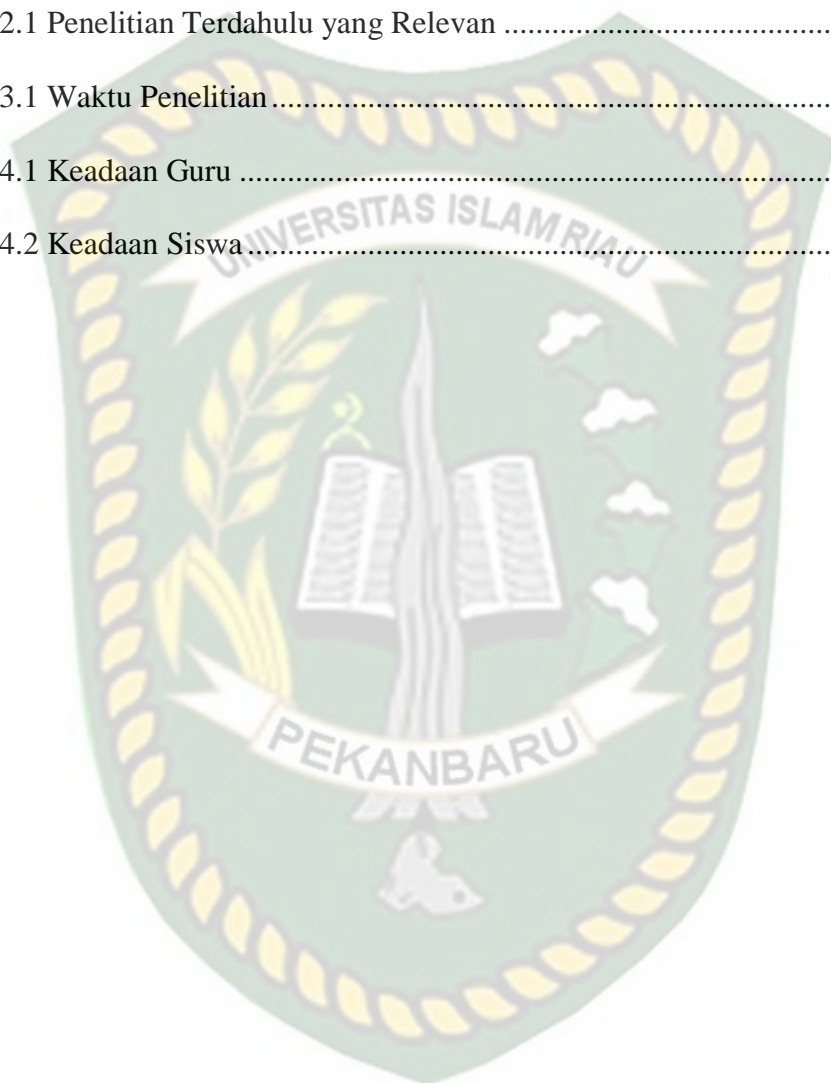
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	34
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	41
Tabel 4.1 Keadaan Guru	47
Tabel 4.2 Keadaan Siswa	48



DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

Daftar Gambar..... 3

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi Lapangan



Abstrak

Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Menanamkan Literasi Digital di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Mujahiddin

Rista Aprilia
179110216

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menanamkan literasi digital dalam menggunakan *gadget* pada usia dini. Komunikasi Interpersonal suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan dalam kelompok kecil. Komunikasi yang dimaksud bertujuan sebagai penyampain informasi dengan suatu tujuan komunikasi serta melakukan kerja sama yang bermanfaat bagi keduanya. Dengan berkomunikasi menanamkan literasi digital pada anak dalam menggunakan *gadget* bertujuan memberikan nilai – nilai positif, serta bisa mendampingi anak dan mengenalkan dunia luar dengan mengajak lebih banyak berkomunikasi agar terciptanya suasana yang harmonis. Anak merupakan kelompok yang sangat mudah terdampak kecanggihan teknologi digital maka diharapkan untuk orang tua menanamkan literasi digital pada anak yang diharapkan dapat bisa memberikan dampak positif dalam tahap tumbuh berkembang anak untuk memiliki pengetahuan yang bagus. Penggunaan *gadget* untuk anak usia sekolah dasar sangat butuh pengawasan maka komunikasi orang tua dan anak secara interpersonal diharapkan dapat memberikan arahan dan pengetahuan dalam menggunakan *gadget*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Penelitian ini bertujuan agar orang tua dapat lebih memberikan pemahaman tentang literasi digital pada anak dalam menggunakan *gadget*.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, *Gadget*, Literasi Digital.

Abstract

Interpersonal Communication Of Parents And Children In Instilling Digital Literacy In Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mujahiddin Islamic Education Institute (YLPI) Foundation

Rista Aprilia
179110216

This study aims to determine how the interpersonal communication of parents and children in instilling digital literacy in using gadgets at an early age. Interpersonal communication is a process of sending and receiving messages in small groups. The intended communication is intended as a conveyer of information with a communication purpose as well as doing cooperation that is beneficial for both. By communicating, instilling digital literacy in children in using gadgets aims to provide positive values, and can accompany children and introduce the outside world by inviting more communication to create a harmonious atmosphere. Children are a group that is very easily affected by the sophistication of digital technology, so it is hoped that parents will instill digital literacy in children which is expected to have a positive impact on the stage of child development to have good knowledge. The use of gadgets for elementary school age children really needs supervision, so interpersonal communication between parents and children is expected to provide direction and knowledge in using gadgets. This study uses a qualitative method, using the techniques of Observation, Interview and Documentation. This study aims to enable parents to better provide an understanding of digital literacy in children using gadgets.

Keyword: *Interpersonal Communication, Digital Literacy, Gadget.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang komunikasi memiliki peranan penting dalam proses menjalankan kehidupan sehari – hari oleh manusia terhadap manusia lainnya, komunikasi terjadi setiap saat selagi saling berbicara. Komunikasi timbul jika satu orang atau lebih mengirim atau menerima pesan yang terjadi dalam konteks, yang memiliki beberapa efek dan dapat memberikan beberapa kesempatan kepada umpan balik.

Tanpa disadari atau tidak, komunikasi merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Disisi lain, menjalin komunikasi yang baik diperlukan saling pengertian kepada semua orang. Dalam hal ini komunikasi memiliki peranan penting, apalagi bagi anak. Maka dari itu komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Terutama komunikasi antar pribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap instan, baik dalam organisasi maupun non – formal. Maka dari itu memiliki keterampilan berkomunikasi sangat penting bagi semua orang.

Pada era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada saat ini bukanlah hal yang aneh pada kalangan masyarakat. Mayoritas generasi sekarang ini hidup di era digital, dimana *gadget* menjadi bagian dari komunikasi

keseharian dalam hidup pada masa sekarang ini. Hal ini yang menjadikan anak mulai memasuki rasa penasaran pada teknologi digital. Kemajuan teknologi dan informasi (TIK) diyakini sangat membantu untuk memenuhi berbagai jenis kebutuhan sehari – hari manusia modern. Kehadirannya tentu membawa banyak dampak bagi kehidupan baik itu orang tua maupun anak – anak menjadi pengguna media digital. Terlebih lagi kemajuan teknologi dan informasi dapat diakses melalui PC (*Personal Computer*), akan tetapi juga melalui *gadget*, tablet dan peralatan komunikasi canggih lainnya. Mudahnya akses yang didapat melalui *gadget* yang akan menampilkan berbagai macam konten yang didapat dapat memicu kekhawatiran yang akan berdampak buruk terlebih lagi untuk anak – anak.

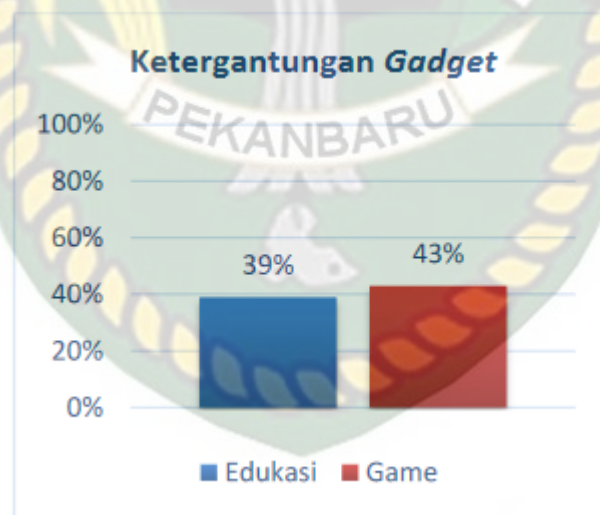
Berbagai pihak khawatir akan dampak *negative* yang didapat terutama orang tua yang khawatir akan melalui *gadget* tersebut yang dapat merusak moral maupun mental. Orang tua ataupun keluarga adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak – anaknya karena orang tua yang membimbing tentang dunia dan masyarakat pada anak – anaknya (Friedman, 2010 - 22). Orang tua (keluarga) sangat bertanggung jawab atas hal yang paling utama pendidikan dan kemajuan anak.

Keluarga ataupun orang tua memberikan pengalaman kepada anak dalam bidang kehidupan, sehingga anak memiliki informasi dalam pengetahuan bagi anak untuk berfikir. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan

kesempatan kepada anak untuk mewujudkan ide gagasannya, menghargai ide dari anak, maupun memuaskan keinginan anak.

Anak – anak yang tidak dapat menggunakan *gadget* dengan tidak baik atau tidak bijak akan terpengaruh dengan mudah. Masa anak merupakan masa awal dimana mulai tumbuh dan mengenal. Kompleksitas kehidupan manusia di masa anak, terutama pada anak usia dini, menjadi contoh dasar utama untuk perkembangan pada tahap selanjutnya. Perkembangan anak di masa usia dini menuntut banyak pengetahuan hingga perkembangan itu dapat mencapai titik optimal.

Tabel 1.1 Tingkat Ketergantungan



Sumber : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1),2019

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa kecenderungan anak usia 7 – 8 tahun dalam memainkan *gadget* untuk kepentingan edukasi hanya sebesar 30%, lebih rendah dibandingkan untuk *game* yang mencapai 43%. Secara umum

terdapat sekitar 85% orang tua menyatakan anak mereka yang berusia 7 – 8 tahun menikmati dalam memainkan *gadget*. Selain itu, ada 26% orangtua juga menyatakan bahwa anak mereka mulai kecanduan dalam memainkan *gadget*. Meskipun demikian, 93% orangtua berusaha mengawasi anak mereka saat memainkan *gadget*.

Anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Tanpa pengawasan dari berbagai pihak, khususnya keluarga, karena mungkin saja konten – konten *negative* dapat meracuni mental dan merusak moral generasi penerus bangsa. Karena bagaimanapun juga anak belum bisa menyaring dengan baik dan benar yang didapat melalui *gadget*. Maka orang tua harus bisa menjadi orang pertama yang menyayangi anak – anak mereka, karena tanpa orang tua dan pengawasannya terhadap anak bisa saja mereka tertarik melihat iklan atau konten – konten yang tidak layak di konsumsi anak.

Davidson (2012: 24) menunjukkan bahwa untuk bisa menggunakan internet dengan positif, anak membutuhkan bimbingan orang tua. Maka dari itu peran orang tua dituntut mempunyai kemampuan baik teknik, pengetahuan, maupun emosi dalam mengakses berbagai informasi maupun hiburan dalam internet.

Membimbing anak dengan baik tujuannya untuk menyampaikan makna, dan mengungkapkan perhatian pada sang anak. Adanya tindakan preventif tersebut agar tidak mudah terpapar dampak *negative* dari *gadget*. Dengan kata lain, peran orang tua dibutuhkan untuk membimbing anak dalam menggunakan media digital.

Peran tersebut merupakan sebuah wujud nyata dari perhatian yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya yang mulai beranjak mengenal dunia digital terutama pada anak usia sekolah dasar yang masih memiliki tahap penasarannya pada sesuatu.

Dikutip dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2017) berkembangnya peralatan digital dan akses akan informasi dalam bentuk digital mempunyai peluang sekaligus tantangan. Dampak positif internet antaranya adalah kecepatan akses informasi dan hiburan, kemudahan dalam berkomunikasi dan bertransaksi bisnis, serta pemerataan akses pendidikan.

Penggunaan *gadget* oleh anak – anak dirumah, sangat memerlukan peran orangtua untuk membimbing. Jika dilihat dari lamanya anak dalam memainkan *gadget*, didapat rata – rata 62 menit perhari. Penggunaan *gadget* pada anak sudah melebihi batas maksimal yang ditentukan para orang tua yang harus bijak dalam menangani anak sendiri karena dapat berdampak buruk terhadap kesehatan mata. Ketergantungan anak terhadap *gadget* yang disebabkan karena fitur – fitur kemudahan dan kecanggihan yang terkandung di dalamnya. Selain itu rasa penasarannya yang tinggi membuat anak – anak terus memainkan *gadget* dalam waktu yang lama (Suhana, 2018 : 24).

Pada dasarnya anak harus belajar lebih banyak berinteraksi secara tatap muka daripada dengan layar *gadget*. Hal ini karena anak tidak bisa menilai karakter yang muncul pada layar *gadget* dengan pemahaman yang benar (Suhana, 2018 : 26). Kecenderungan anak dalam menggunakan *gadget* untuk bermain

lebih tinggi dibangkan untuk media pembelajaran, hal ini tentu menjadi masalah yang sangat memperhatikan.

Kemampuan tersebut sudah mencakup keterampilan untuk mengenali kebutuhan informasi dan mencari sumber informasi yang relevan, menilai informasi dengan kritis, dan mengkomunikasikan dengan membagikan temuan informasi dengan efektif dan bertanggung jawab. Dengan pertumbuhan yang sangat pesat dan meningkatnya kompleksitas dan luasnya dataran informasi yang tersedia, agar bisa memahami bagaimana navigasi dan menganalisis informasi dengan kritis yang merupakan pondasi kesuksesan dimasa depan.

Kemampuan tersebut di sebut literasi digital pada saat ini merupakan hal yang sudah seharusnya dilakukan sedini mungkin, sebaiknya juga pada anak – anak balita agar tidak diberikan *screen – time* terlebih dahulu hingga mereka memasuki usia sekolah, itu juga harus masih dalam pengawasan ketat oleh orang tua. Pengawasan yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu dengan memberi batasan waktu untuk bermain *gadget*, dan membatasi akses ke aplikasi tertentu.

Karena melihat dari perkembangan era digital teknologi sekarang ini, penggunaan perangkat digital bagi kehidupan anak sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak. Pengawasan dan pendampingan terhadap anak sangat penting untuk diwujudkan karena banyak informasi *negative* maupun *positive* yang masuk di dunia anak, jadi anak harus bisa memilah informasi yang cocok dan sesuai tahap perkembangannya. Dalam proses pendidikan di era digital peran orang tua harus mencermati cara – cara mengetahui kemampuan anak untuk menyikapi dan

memandang dirinya secara positif agar menggunakan perangkat digital dengan baik, (Winarno, 2012: 161).

Maka dari itu literasi digital dibutuhkan dalam peran orang tua, untuk anak dalam menyikapi informasi yang disajikan di media sosial. Literasi digital diartikan sebagai kemampuan memahami, menganalisis, menilai, mengatur, mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital (Maulana, 2015: 3). Literasi yang buruk dapat berdampak buruk pada anak. Hal ini disebabkan karena emosi anak masih belum stabil. Mereka cenderung menerima informasi secara utuh tanpa mencari tahu informasi tersebut benar apa hanya kicauan di media sosial saja. Ketidakmampuan anak dalam memaknai literasi digital berdampak pada sikap dan karakter anak.

Berdasarkan dari survey pendahuluan dengan salah satu orang tua yang memiliki anak 7 – 8 menyatakan bahwa mereka memberikan *gadget* sebagai sarana pengenalan teknologi informasi dan komunikasi, maupun sebagai media pengenalan edukasi yang tidak dapat dari pembelajaran sekolah selama masa pembelajaran online terlebih lagi anak bisa mendapatkan hiburan seperti pengenalan warna membaca dan edukasi lainnya. Tetapi malah anak menjadi mulai ketergantungan bisa dibilang tidak bisa lepas yang membuat malas belajar, terlebih lagi terkadang orang tua belum tentu bisa mengawasi anak secara *full time* ketika mereka memainkan *gadget*.

Karena biasanya jika anak di beritahu atau di awasi oleh orang tua anak akan merasa risih dan mereka merasa sudah bisa atau menguasai apa saja yang ada

di gadget tersebut. Hal – hal tersebut sekarang sudah mulai dijumpai dengan mudah apalagi ketika anak sudah memainkan *gadget* anak susah diajak berkomunikasi dan mempengaruhi emosional serta sosial anak mereka cenderung ke gadget saja tidak ingin bersosial dengan anak lain.

Dengan kata lain, penggunaan *gadget* oleh anak – anak dirumah dibutuhkannya peran orang tua serta pengawasan orang tua untu membimbing. Peran tersebut merupakan sebuah wujud nyata dari literasi digital yang dapat ditularkan dari orang tua kepada anak – anak terutama yang anak usia dini berumur 5 tahun ke atas yang mulai mengenal dunia digital. Pentingnya pengawasan orang tua dibutuhkan sebagai pedamping anak dalam menggunakan media digital agar lebih bijak dalam menggunakan *gadget*.

Apalagi pada penggunaan *gadget* untuk anak usia Sekolah Dasar sangat bisa berdampak *negative* maupun *positif* dimana anak dapat mencari materi pembelajaran dengan mudah dan dapat berkomunikasi dengan jarak jauh sedangkan dampak *negative* yang didapat melainkan anak lebih sering memainkan gadget daripada bermain dan berinteraksi dengan teman sekitar hal ini yang bisa menyebabkan anak menjadi seorang yang individualis sehingga orang tua harus mengawasi anak saat bermain *gadget*. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Mujahiddin yang terletak di Desa Sungai Meranti Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu sekolah Madrasah yang memiliki segudang prestasi. Sekolah tersebut menjadi salah satu sekolah yang banyak diminati oleh para orangtua untuk anaknya karena berbasis islami yang diharapkan dapat memberikan banyak pembelajaran yang

baik yang diberikan oleh guru untuk anak didiknya. Peran tersebut tidak lepas dari guru – guru disekolah namun, tidak dapat dilupakan pula terdapat peran orang tua dalam mendidik anaknya

Hubungan yang diberikan oleh orang tua dengan anaknya merupakan sebuah kunci dalam mengawasi anak – anaknya bukan berarti orang tua dengan mudah lepas tangan tanpa mengontrol anak dalam menggunakan *gadget*. Orang tua mungkin tidak dapat mengawasi anak – anak pada saat melakukan aktivitas *online* yang dilakukannya melalui *gadget*. Namun dengan komunikasi yang baik dengan anak secara personal tentu akan menjadi upaya yang baik agar anak menggunakannya *gadget* secara aman dan terhindar dari dampak negative. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menanamkan pengetahuan literasi digital di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Mujahiddin. Yang bertujuan agar anak lebih paham dan mampu menggunakan media digital secara sehat dan bijak.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas yang terdapat permasalahan yang ter-identifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman anak dalam literasi digital.
2. Tidak semua media digital baik dalam media pembelajaran untuk anak.
3. Peran orang tua dalam memberikan didikan kepada anaknya dalam literasi digital.

- a. Memberikan motivasi pada anak pentingnya literasi digital untuk anak.
 - b. Untuk membantu anak meningkatkan pemahaman terhadap literasi digital.
4. Faktor – faktor dari literasi digital yang membentuk sikap anak dalam kehidupan sehari – hari.
- a. Faktor Lingkungan Keluarga
 - b. Faktor minat anak.
 - c. Faktor Motivasi.

C. Fokus Penelitian

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas, maka penelitian ini berfokus pada Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Pengetahuan Literasi Digital di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Mujahiddin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menanamkan pengetahuan literasi digital di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Mujahiddin.
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menanamkan pengetahuan literasi digital di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Mujahiddin?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang diterapkan orang tua terhadap anaknya dalam menanamkan pengetahuan literasi digital di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Mujahiddin.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yang diterapkan orang tua terhadap anaknya dalam menanamkan pengetahuan literasi digital di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Mujahiddin.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tentang pemahaman literasi digital bagi anak, dan memahami kecerdasan sosial untuk anak dalam penggunaan digital.
- b. Secara praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa dan juga khalayak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN LITERATUR

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah merupakan proses interaksi antara manusia dengan manusia dan juga antara manusia dengan lingkungan. Dua atau lebih individu berinteraksi dan memengaruhi gagasan, opini, kepercayaan dan sikap satu sama lain. Mereka bisa saling tukar menukar informasi melalui berbicara, gerakan bagian badan, tanda dan lambang, ekspresi dan lain lain.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *communicare* yang berarti menyebarluaskan atau memberitahukan. Dalam bahasa inggris, istilah yang memiliki makna yang indentik dengan *communicare* adalah *communication* yang dimaknai sebagai suatu proses pengoperan lambang – lambang yang dimana mengandung arti. Dari isitilah bahasa inggris, *communication* inilah yang kemudian menjadi kata komunikasi yang bermakna sebagai suatu kegiatan untuk menyampaikan ide, opini, pikiran, dan gagasan dari seseorang kepada orang lain (Effendy, 2011: 9).

Menurut Hovland yang dikutip oleh Effendy (2011: 2), komunikasi bukanlah hanya persoalan mengerti atau tidak mengerti saja, melainkan lebih luas lagi dari itu. Menurutnya komunikasi adalah proses dimana seorang komunikator

menyampaikan perangsang – perangsang yang biasanya dikirim dalam bentuk lambang – lambang (biasanya *symbol* verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain atau komunikan.

Menurut Hovland, komunikasi merupakan “*The process by which an individual the (the communicator transmits stimulis (usually verbal symbols) to modify the behavior of the individuals communicates*”. Dapat dilihat bahwa Hovland dengan tegas mengatakan kalimat “*to modify the behavior of other individuals*” yang dalam definisi menjelaskan bahwa, menurutnya komunikasi bukanlah hanya menyampaikan pesan – pesan atau informasi agar orang lain mengerti, tetapi lebih dari sekedar agar berubah tingkah lakunya (Hovland dalam Efeendy, 2011 : 2).

Menurut Johnson, secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi. Sedangkan secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu arah atau lebih kepada penerima dengan maksud sadar untuk memengaruhi tingkah laku si penerima.

a. Proses Komunikasi

Effendy (2011: 11-18), mengungkapkan bahwa dalam prosesnya, komunikasi mempunyai dua tahap yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder yang diuraikan sebagai berikut :

1. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan manusia kepada manusia lain dengan menggunakan lambang sebagai media.
2. Proses komunikasi secara sekunder adalah lanjutan dari proses komunikasi primer dimana terdapat alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama dalam penyampaian pesan oleh sesama manusia kepada manusia lainnya.

b. Fungsi Komunikasi

Jika komunikasi dipandang lebih luas tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide maka fungsinya adalah :

1. Informasi : komunikasi mempunyai peran sebagai pemberi informasi yang dibutuhkan baik oleh individu maupun kelompok yang masih digunakan untuk mengambil keputusan dengan cara menyampaikan data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan – pilihan yang ada (Robbins & Judge, 2012: 376).
2. Motivasi : komunikasi menjaga motivasi dilakukan dengan cara menjelaskan kepada anggota tentang apa yang harus dilakukan, seberapa baik pekerjaan mereka dan apayang harus dilakukan untuk memperbaiki kinerja sekitarnya yang dinilai kurang baik.
3. Memajukan kehidupan : menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan

dengan memperluas horizon seseorang, serta membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.

4. Pendidikan : pengalihan ilmu pengetahuan yang dapat mendorong pengetahuan dan perkembangan intelektual, membentuk watak, serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan

c. Tujuan Komunikasi

Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan, antara lain :

1. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik – baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
2. Memahami orang lain, kita sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang kita inginkan, jangan mereka menginginkan kemauannya.
3. Supaya gagasan dapat diterima orang lain.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.

2. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal berasal dari kata awalan *inter*, yang berarti “antara” dan kata “*person*”, yang berarti “orang”. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi diantara dua orang atau lebih, seluruh proses komunikasi ini terjadi di antara beberapa orang namun banyak interaksi tidak melibatkan seluruh

orang di dalamnya secara akrab (Wood, 2013 : 21-22). Secara umum komunikasi antarpribadi diartikan sebagai proses pertukaran makna antara orang – orang yang saling berkomunikasi.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasinya lebih bersifat pribadi dan sampai pada tataran prediksi hasil komunikasinya pada tingkatan psikologis yang memandang pribadi sebagai sesuatu yang unik. Komunikasi antarpribadi yang paling sederhana dan yang paling mudah dapat kita amati yaitu didalam keluarga.

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari sebuah komunikasi, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, komunikasi itu sendiri berlangsung dalam berbagai tujuan. Menurut Liliweri (2015: 106) komunikasi antar pribadi merupakan dasar untuk mempelajari level komunikasi lain. Sifat komunikasi antar pribadi itu sendiri sudah ada, tidak dibentuk menjadi ada (*becoming*), karena sifat – sifat komunikasi antar pribadi itu eksistensial. Beberapa sifat umum komunikasi antar pribadi, yakni, terbentuk dari dua individu, berada sebagai hubungan timbal balik dengan interaksi dan relasi antar pribadi, berada sebagai proses transaksi pesan antar pribadi, dan komunikasi interpersonal berada secara kontinum.

Liliweri (2015: 56-59) mengatakan kebutuhan untuk berkomunikasi, apalagi komunikasi antar pribadi, merupakan pusat aktivitas manusia untuk menjadi manusia sepenuhnya. Ketika anda mengamati seorang bayi, maka rupanya dari wajah dan mata ditampilkan, seakan sedang berkomunikasi dengan anda, sang bayi akan mengirimkan komunikasi non verbal. Manusia membangun

komunikasi sejak masih bayi dan perkembangan itu terus mengalami kemajuan ketika bayi menjadi anak – anak, remaja, dan beranjak dewasa sepanjang perkembangan itu setiap orang berkomunikasi dalam kata – kata verbal.

Everett M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*). Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian pesan antara dua orang atau sekelompok kecil secara langsung baik itu pesan verbal maupun nonverbal sehingga mendapatkan *feedback* secara langsung.

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Purwanto(2011 : 50 - 55), tujuan komunikasi interpersonal terbagi yaitu :

1. Menyampaikan Informasi

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja seseorang mempunyai berbagai macam tujuan dan harapan, salah satu diantaranya yaitu untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, agar orang tersebut mengetahui sesuatu.

2. Menumbuhkan Simpati

Simpati merupakan suatu sikap yang positif yang ditunjukkan oleh seseorang yang muncul dari hati. Komunikasi juga dapat digunakan untuk

menumbuhkan rasa simpati seseorang kepada orang lain. Berbagai cara untuk bisa menumbuhkan rasa simpati seseorang kepada orang lain diantara memberi dukungan moral, bantuan, dll.

3. Menumbuhkan Motivasi

Melalui komunikasi antarpribadi (interpersonal), seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif.

4. Melakukan Kerja Sama

Tujuan komunikasi interpersonal yang lainnya yaitu untuk bisa melakukan kerjasama antara seseorang dengan orang lain agar bisa mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi keduanya, komunikasi interpersonal juga dapat digunakan seseorang untuk menceritakan rasa kecewa atau kesalahan pada orang lain.

c. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal dapat meningkatkan hubungan diantara pihak – pihak yang terlibat berkomunikasi. Dibawah ini fungsi komunikasi interpersonal (Ngalimun 2018: 26) yaitu :

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Komunikasi memiliki tujuan yang menunjukkan perhatian kepada orang lain. Hal ini bertujuan untuk berkomunikasi dengan seseorang dengan maksud mengungkapkan perhatian kepada orang lain, dan menghindari kesan menutup diri, dingin serta acuh.

2. Menemukan dunia luar

Mendapatkan sebuah kesempatan untuk menyampaikan informasi kepada orang, termasuk informasi yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal.

3. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk social, sebuah kebutuhan yang sangat besar untuk setiap manusia membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain.

4. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Yang bertujuan untuk seseorang melepaskan zona bosan saat melakukan sesuatu sehingga membutuhkan suasana baru atau kesenangan.

5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian sebuah pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap maupun perilaku secara langsung maupun tidak langsung.

d. Karakteristik Komunikasi Interpersonal yang efektif

1. Komunikasi Interpersonal keterbukaan (*Openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antar pribadi yang efektif.

2. Komunikasi Interpersonal bersifat empati (*Empathy*)

Merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dimana komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan).

3. Komunikasi interpersonal bersifat dukungan (*Supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif. Orang yang defensive cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain.

4. Komunikasi Interpersonal bersifat Positif (*Positiveness*)

Seseorang yang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Komunikasi Interpersonal bersifat kesetaraan atau kesamaan (*Equality*)

Pengakuan secara diam – diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, persamaan dan kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan atau kecantikan/ketampanan.

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi hidup seseorang Johnson (Harapan, 2016 :56) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh

komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia diantaranya :

- a. Membantu perkembangan intelektual dan social setiap manusia.
- b. Identitas atau jati diri seseorang terbentuk karena adanya komunikasi dengan orang lain.
- c. Dengan memahami realitas lingkungan social di sekelilingnya serta menguji kebenaran kesan – kesan dan pemahaman yang dimilikinya tentang dunia sekitar, dengan cara itu anak perlu membandingkan kesan – kesan dengan pemahaman orang lain dengan suatu realitas.

Komunikasi antarpribadi terjadi dalam setiap proses yang kita lakukan, baik dalam lingkungan sekolah maupun di keluarga. Komunikasi merupakan cara manusia membangun realitas mereka. Komunikasi interpersonal (antarpribadi) lebih dari pada penyampaian informasi antara dua manusia. Sebaliknya merupakan cara manusia memperoleh makna, identitas, dan hubungan – hubungan melalui antar manusia.

3. Keluarga

Keluarga merupakan sistem yaitu suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian – bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Agar terjadi komunikasi yang seimbang dibutuhkan pengertian oleh orang tua dan anak mengenai suatu tujuan yang di harapkan. Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, ayah dan anak, serta antara ibu dan anak (Satrio, 2010: 3).

Keluarga terdiri dari orang tua yaitu ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari – hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Menurut Murdock dalam Lestari (2012 : 3) mengatakan “keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi”. Keluarga adalah sekelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan suatu kesatuan yang sosial yang paling terdiri atas suami istri dan anak – anak yang sama dalam satuan masyarakat manusia (Arifin, 2015 : 227).

Keluarga merupakan salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai salah satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah. Dalam lingkungan keluarga, orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai agama kepada anak melalui komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Komunikasi yang dilakukan didalam keluarga adalah proses pertukaran yang artinya keluarga adalah proses yang dapat mengembangkan kapasitasnya sebagai wadah saluran emosi bagi anggotanya (Nurhajati dan Wadyaningrum, 2012: 240).

Keluarga menurut Lestari (2012: 3) menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.

Dalam keluarga yang terpenting adalah melakukan perawatan dan sosialisasi bagi anak. Dengan adanya sosialisasi, anak memperoleh keyakinan, nilai – nilai, dan prilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Keluarga memang bukan satu – satunya tempat yang melakukan sosialisasi, namun keluargalah sebagai tempat pertama anak menjalani kehidupannya.

1. Sebagai Pendidik

Peran orang tua tidak lepas sebagai pendidik pertama dan utama, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak juga karena secara hederitas mereka ditakdirkan menjadi orangtua dari anak yang dilahirkan maka secara tidak langsung, mau tidak mau orangtualah yang menjadi penanggung jawab pertama dan yang paling utama.

2. Sebagai Motivator

Masa anak – anak adalah masa bermain dan juga dimana pertumbuhan anak berada dalam tahap perkembangan. Orang tua sangat berpengaruh besar dalam membimbing, mengontrol dan mengarahkan anaknya dalam kehidupan sehari – harinya.

a. Komunikasi Orang Tua dan Anak

Salah satu bentuk komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi orang tua dengan anak. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam suatu

ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak disini bersifat satu arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung sejak anak masih dalam kandungan. Semua bentuk emosi orang tua akan dirasakan anak. Kita tahu bahwa anak – anak sering kali menghadapi berbagai macam persoalan baik persoalan kesulitan maupun kekhawatiran. Akan tetapi umunya masih relatif kecil, tidak seperti yang kita hadapi. Menurut Shek dalam Lestari (2012 : 61), komunikasi yang tercipta antara anak dan orang tuanya berpengaruh terhadap fungsi dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan serta psikososial pada pribadi anak.

Adanya bukti bahwa komunikasi yang baik antar orang tua dan anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam berperilaku, (Clark dan Shileds dalam Lestari 2012:61). Yang terpenting dari keluarga adalah melakukan sosialisasi terhadap anak, dengan sosialisasi anak memperoleh keyakinan, nilai – nilai, dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Keluarga memang bukan satu – satunya tempat yang melakukan sosialisasi, namun keluargalah sebagai tempat pertama anak menjalani kehidupan.

Begitu sebaliknya, sebelum memberikan nasehat hendaknya orang tua harus memberikan contoh yang baik selayaknya pendidik. Karena cara berkomunikasi orang tua terhadap anaknya adalah salah satu upaya dalam melakukan pengawasan terhadap tindakan maupun kegiatan anak.

4. Anak

Anak secara umum adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang dimaksud dengan anak – anak atau *juvenale* yaitu seseorang yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum menikah. Anak adalah seseorang yang dilahirkan dari sebuah hubungan antara pria dan wanita yang sudah terikat dalam suatu ikatan perkawinan yang lazimnya disebut sebagai suami dan istri.

Secara umum anak merupakan anugerah dari tuhan yang mahakuasa yang harus dijaga dan di didik sebagai bekal sumber daya, anak merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Anak hadir atas amanah dari Tuhan untuk dirawat, dididik dan dijaga yang kelak akan menjaga orangtuanya dan juga menjadi seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak juga merupakan asset sumber daya manusia yang kelak dapat membantu membangun bangsa dan negara.

Anak dimata hukum Indonesia diartikan sebagai orang yang belum dewasa (*minderjaring atau person, under age*), orang yang dibawah umur atau keadaan dibawah umur (*minderjarringheid atau inferionity*) yang kerap disebut sebagai anak yang dibawah pengawasan orang tua/wali (*minderjarige onvervoedij*).

Anak juga merupakan seseorang yang harus memperoleh hak – hak yang kemudian hak – hak tersebut dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara rahasia, jasmaniah, maupun social. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan social. Anak juga

berhak dalam pemeliharaan dan perlindungan baik semasa kandungan maupun sesudah iadi lahirkan.

5. Literasi Digital

a. Definisi Literasi Digital

Literasi secara harfiah diterjemahkan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, kemampuan membaca dan menulis saja ternyata tidak cukup untuk menjadikan manusia mampu berfungsi sepenuhnya dalam sebuah masyarakat.

Menurut *UNESCO* literasi adalah kekuatan untuk pengenalan, mengartikan, menginterpretasikan, memproduksi, berkomunikasi, menjumlah dan memakai materi tulisan maupun cetak yang berhubungan dengan bermacam – macam situasi. Literasi menggandeng beberapa peneteran yang bisa menjadikan mereka untuk menggapai tujuannya, untuk memperbanyak pemahaman dan kekuatan mereka, dan untuk berperan aktif secara utuh dalam kelompok mereka dan masyarakat secara kompehensif.

Literasi digital adalah pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan media digital, alat – alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas dan cermat. Literasi digital juga merupakan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengkomunikasikan informasi dengan baik secara kognitif dan teknikal.

Literasi digital diartikan sebagai keterampilan untuk memahami dan menggunakan informasi di era digital (Kurnia dan Astuti, 2017: 161). Pada

perkembangannya, literasi digital tidak bisa hanya diartikan sebagai keterampilan khalayak dalam mengonsumsi informasi. Maka dari itu, literasi digital harus diartikan dalam konteks yang lebih luas seperti bagaimana faktor – faktor lain yang juga mempengaruhi interaksi khalayak dan informasi tersebut (Kurnia dan Astuti, 2017: 161).

b. Literasi Digital

Literasi digital pertama kali dilontarkan oleh Paul Gilster (1997) dalam buku berjudul *Digital Literacy* Gilster berpandangan bahwa setiap orang harus membekali dirinya dengan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Ia juga mengemukakan bahwa Literasi Digital merupakan keterampilan menggunakan piranti digital dalam kehidupan sehari – hari.

Dalam perkembangannya, *digital literacy* atau tepatnya *digital literacies* didefinisikan sebagai “*practices of communicating, relating, thinking and ‘being’ associated with digital media*” (Jones dan Hafne, 2012: 13).

Definisi ini bersumber dari akar konsepsi perkembangan media digital sebagai *phenomenon*, fenomena sosial, yang membawa berbagai konsekuensi ekonomi, sosial dan politik. Istilah ‘*practices*’ dipilih karena konsep ini mencakup segala cara untuk memanfaatkan literasi secara aktif, termasuk aktivitas pemaknaan yang melandasinya.

Literasi digital yang juga dikenal sebagai literasi komputer merupakan salah satu komponen dalam menggunakan media komputer, internet, telepon dan digital lainnya. Literasi digital merupakan ketertarikan, sikap dan kemampuan individu

dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Hague (2010: 2) mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda, membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut.

Selanjutnya, juga untuk mengetahui dan bisa menganalisis secara kritis serta melakukan penilaian bahan digital serta bisa mempertimbangkan isi komunikasi. Dalam dunia virtual dimana internet menjadi media baru yang sangat penting dalam kehidupan sehari – hari, dibutuhkan adanya pemahaman dan agensi penggunaannya sebab teknologi hanyalah alat semata yang tidak menentukan bagaimana pengguna internet harus bertindak (Koltay, 2011: 30). Untuk itu, dibutuhkan serangkaian pemahaman dan tindakan dengan menerapkan berbagai literasi digital.

Arti penting literasi digital tidak hanya berkaitan dengan tingginya terpaan digital, melainkan juga berhubungan dengan beberapa faktor lainnya, diantaranya pentingnya peran informasi dalam proses demokrasi kemudian pentingnya partisipasi budaya dan kewarganegaraan dan berkembangnya budaya populer membuat anak dan remaja semakin banyak mengakses media digital (Koltay, 2011: 31).

c. Jenis – Jenis Literasi

Literasi digital merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menganalisa informasi dan pengetahuan yang mereka dapat menurut Ibnu Adji Setyawan (2018 : 1) bahwa istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang sangat luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Hal yang paling penting dari literasi merupakan bebasbuta aksara agar bisa memahami semua konsep fungsional, sedangkan untuk mendapatkan kemampuan literasi yaitu dengan cara melalui Pendidikan. Berikut ini terdapat beberapa literasi diantaranya :

1. Literasi finansial merupakan kemampuan di dalam membuat penilaian terhadap informasi serta keputusan yang efektif pada penggunaan dan juga pengelolaan uang, dimana memiliki kemampuan yang dimana mencakup berbagai hal yang ada kaitannya dengan bidang kemampuan.
2. Literasi Data adalah kemampuan mendapatkan informasi dari data, lebih tepatnya kemampuan memahami kompleksitas analisis data.
3. Literasi informasi kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengenali kapankah suatu informasi diperlukan dan kemampuan untuk menemukan serta mengevaluasi, kemudian menggunakan secara efektif dan mampu mengonsumsi informasi yang dimaksud dalam berbagai format yang jelas dan mudah dipahami.
4. Literasi teknologi kemampuan seseorang untuk bekerja secara independent maupun bekerja sama dengan orang lain secara efektif, yang penanggungjawab dan tepat dengan menggunakan instrument

teknologi untuk mendapat, mengelola, mengevaluasi dan serta membuat dan mengkomunikasikan informasi.

5. Literasi visual merupakan kemampuan dalam memahami dan membedakan karya tulis yang berbentuk dalam visual maupun gambar. Karena literasi visual ada maka muncul pemikiran bahwa semua gambar dapat dibaca atau dideskripsikan melalui komunikasi dari proses membaca.

d. Manfaat Literasi Digital

Menurut Brian Wright (2015) dalam infographics yang berjudul *Top 10 Benefits of Digital Literacy: Why You Should Care About Technology*, bahwa ada manfaat penting adanya literasi digital yaitu :

1. Menghemat waktu

Seorang pelajar atau mahasiswa yang mendapatkan tugas dari guru atau dosennya, maka ia akan mengetahui sumber – sumber informasi terpercaya yang dapat dijadikan referensi untuk keperluan tugasnya.

2. Menghemat uang

Saat ini banyak aplikasi khusus yang berisi tentang perbandingan diskon sebuah produk. Dengan begitu seseorang bisa memanfaatkan aplikasi tersebut, maka ini bisa menghemat pengeluaran ketika akan melakukan pembelian di internet.

3. Memperoleh informasi terkini

Kehadiran informasi dari digital akan membuat seseorang akan selalu memperoleh informasi baru.

4. Membuat keputusan yang lebih baik

Literasi digital membuat individu dapat membuat keputusan yang lebih baik karena ia memungkinkan mampu mencari informasi, mempelajari, menganalisis dan membandingkannya kapan saja. Jika individu mampu membuat keputusan hingga bertindak, maka sebenarnya ia telah memperoleh informasi dipandang bernilai. Ida Fajar Priyanto (2013: 25) mengatakan secara umum, informasi dipandang bernilai jika informasi tersebut mempengaruhi penerima untuk membuat keputusan untuk bertindak.

5. Mempengaruhi dunia

Di internet tersedia tulisan – tulisan yang dapat mempengaruhi pemikiran para pembacanya. Dengan penyebaran tulisan melalui media yang tepat akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan perubahan dinamika kehidupan sosial. Dalam lingkup yang lebih makro, sumbangsih pemikiran seseorang yang tersebar melalui internet itu merupakan bentuk manifestasi yang dapat mempengaruhi kehidupan dunia yang lebih baik pada masa yang akan datang.

e. Elemen Penting Literasi Digital

Elemen penting literasi digital adalah menyangkut kemampun apa saja yang harus dikuasai dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi Steve Wheeler (2012) :

1. *Social networking*

Kehadiran situs jejaring sosial adalah salah satu dampak yang ada dalam *social networking* atau kehidupan sosial *online*. Seseorang yang memiliki

smartphone dapat dipastikan memiliki banyak akun jejaring sosial seperti *Facebook, Twitter, Instagram* ataupun *Google*. Memanfaatkan layanan situs jejaring sosial perlu selektif dan kehati – hatian. Pengetahuan pemetaan penggunaan situs jejaring sosial berdasarkan fungsinya tentu akan lebih baik. Untuk itu, perlu mengetahui sekaligus menguasai fungsi – fungsi dasar dari setiap fitur yang ada. Maka etika pemanfaatan situs jejaring sosial juga tidak dapat luput dari perhatian. Literasi digital memberikan jalan bagaimana seharusnya berjejaring sosial yang baik.

2. *Maintaining privacy*

Hal penting yang terdapat dalam literasi digital yaitu tentang *maintaining privacy* atau menjaga privasi dalam dunia *online*. Memahami dari segala jenis *cybercrimes* seperti pencurian *online* lewat kartu kredit (*carding*), mengenal ciri – ciri situs palsu (*phishing*), penipuan via email dan lainnya. Menampilkan identitas *online* hanya seperlunya saja untuk menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan.

3. *Managing digital identity*

Managing digital identity yaitu bagaimana cara menggunakan identitas yang baik diberbagai jaringan sosial dan paltform lainnya.

4. *Filtering and selecting content*

Kemampuan mencari, menyaring dan memilih informasi dengan tepat sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan misalnya lewat berbagai pencarian internet.

5. *Organising and sharing content*

Organising and sharing content adalah mengatur dan berbagi konten informasi agar lebih mudah tersebar. Seperti pemanfaatan situs *social bookmarking* memudahkan penyebaran informasi yang bisa diakses oleh banyak pengguna internet.

B. DEFINISI OPERASIONAL

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung yaitu komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi (interpersonal) komunikasi antar orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal dimana membawa hasil pertukaran informasi diantara kedua belah pihak sehingga terjalin hubungan yang baik.

b. Orang tua

Keluarga adalah merupakan tempat anak melihat cahaya pertama kali dikenal oleh seorang anak. Keluarga merupakan tempat anak belajar dan mengenal dirinya dari lingkungan begitu pula dari keluarga anak akan belajar mengenal berbakti kepada tuhan.

c. Anak

Anak adalah seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antara suami dan istri yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki – laki. Anak merupakan seorang manusia yang masih kecil yang belum menemukan tanda – tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa.

d. Literasi digital

Literasi digital adalah proses kemampuan seseorang dalam pemahaman dan wawasan dalam aspek pemanfaatan teknologi digital, alat komunikasi, membuat dan mengevaluasi informasi dengan sehat dan cermat serta bisa bertanggung jawab atas hal yang dilakukannya.

C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Untuk memperkuat kajian penelitian yang terdapat di beberapa refrensi penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dijadikan refrensi oleh penelitian terdahulu dapat dilakukan kali ini.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Rio ramadhani, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan ilmu Politik Universitas Mulawarman, Vol. 1 No.3 tahun 2013.	Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada Murid SDIT Corvoda Samarinda	Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dengan model interaktif. Bertujuan untuk memperoleh bahwa proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam menanamkan perilaku positif berlangsung secara tatap muka dan berjalan dua arah artinya ketika orang tua berkomunikasi pesan – pesan yang berisi nilai – nilai positif akan mempengaruhi perilaku anak yang ke arah positif.
2.	Dinar Nur Iten,	Peran Keluarga Dalam	Penelitian ini menggunakan metode

	Program Studi Pg-Paud Fakulas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung, Vol.1 No.1 Juni 2017.	Menanamkan Literasi Dini Pada Anak <i>Role Of The Family Toward Early Literacy Of The Children</i>	penelitian Deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi penting mengenai peran keluarga dalam menanamkan literasi dini pada anak di Kec. Cimaung, Kab. Bandung. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui makna dari data – data yang diperoleh dan disajikan secara narasi.
3.	Ayu Isti Pranbandari, Dkk. Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro 2019.	Komunikasi Keluarga dan Penggunaan <i>SMARTPHONE</i> oleh Anak	Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan pengguna telepon pintar anak baik dalam keluarga dengan orang tua bekerja maupun tidak bekerja yang dilihat dari komunikasi dua arahnya.

Berdasarkan tabel penelitian perbandingan antar penelitian terlebih dahulu dan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan yaitu :

1. Penelitian oleh Rio Ramadhani Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman 2013. Dengan judul

komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid Sdit Corvoda Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif dengan mengumpulkan data berupa kata – kata baik tertulis maupun lisan dari orang – orang. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama – sama menggunakan metode kualitatif dan narasumbernya adalah orang tua dan anak. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada judul, dimana peneliti meneliti tentang perilaku positif anak pada murid SDIT Cordova Samarinda.

2. Penelitian oleh Dinar Nur Iten Program Studi Pg-Paud Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung Juni 2017. Dengan judul Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak *Role Of the Family Toward Literacy of the Children*. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan *survey* dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu pengambilan data dengan cara wawancara, *survey*, dan dokumntasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu subjek orang tua yang memiliki anak – anak di usia pra sekolah usia 0 -6 tahu.

3. Penelitian oleh Ayu Isti Pranbandari dan Lintang Ratri Rahmiaji Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro 2019. Judul penelitian Komunikasi Keluarga dan Pengguna *Smathpone* oleh Anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode menggambarkan berbagai kondisi dan fenomena. Persamaan dari penelitian in yaitu peran orang tua terhadap anak. Sedangkan

perbedaannya yaitu menggunakan tradisi fenomenologi situasi dan realitas yang ada terkait dengan fenomena tersebut.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang peneliti mencoba untuk melakukan untuk mendapatkan jawaban mendalam mengenai apa yang dirasakan dan dilihat oleh peneliti sendiri dalam pengembangan dalam sebuah penelitian. Selanjutnya peneliti ini membahas permasalahan – permasalahan yang di peroleh atau didapat sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Metode kualitatif lebih mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Menurut Jane Richie dalam Moleong (2012: 6) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Pemilihan metode kualitatif dianggap lebih sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang akan diteliti, yaitu tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menanamkan pengetahuan literasi digital di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Mujahiddin.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Wawancara dipilih sebagai metode dalam mengumpulkan data. Teknik

pengumpulan dengan cara tersebut untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan orang tua dan anak alam menanamkan pengetahuan literasi digital berdasarkan pengembangan indikator dari aspek yang dikemukakan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Moelong (2012: 132), subjek penelitian merupakan orang yang digunakan sebagai informan untuk mendapatkan informasi mengenai situasi dan kondisi latar peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan narasumber yang memiliki informasi yang berkualitas mengenai permasalahan yang ada untuk memperoleh data. Dalam memilih narasumber peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive* merupakan teknik pemilihan sampel yang mencakup orang – orang – orang yang diseleksi atas dasar kriteria – kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan tujuan peneliti (Yusuf, 2014: 369).

Subjek penelitian ini adalah orang tua baik ayah maupun ibu yang dalam hal ini merupakan informan terpenting yang dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh peneliti dimana orang tua yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam menanamkan pengetahuan literasi digital pada anaknya.

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Orang tua yang memiliki anak di usia pra sekolah 7 – 8 tahun di MI YLPI Muhajahiddin
- b. Orang tua yang peduli terhadap anaknya dalam menggunakan *gadget*
- c. Orang tua yang membimbing anaknya memberikan pemahaman dalam menggunakan *gadget*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian. Objek penelitian ini adalah “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Pengentahuan Literasi Digital di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Mujahiddin”.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah dimana penelitian ini akan dilakukan, adapun lokasi penelitian yaitu : di Desa Sungai Meranti Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis, yaitu dirumah orang tua murid.

2. Waktu Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, maka diperlukan waktu yang akurat adapun waktu yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

Tabel 3.1. Waktu Penelitian :

No.	Jenis Kegiatan																													KET				
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli								
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4					
1.	Persiapan dan Penyusunan UP			X	X																													
2	Seminar Up						X																											
3	Riset										X																							
4	Penelitian Lapangan														X	X																		
5	Pengelolaan dan analisis data																		X															
6	Konsultasi bimbingan skripsi																			X														
7	Ujian skripsi																						X											
8	Revisi dan pengesahan Pengandaan serta penyerahan																												X					
9	Skripsi																															X		

D. Sumber Data

Pengumpulan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan wawancara mendalam terhadap orang tua :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumbernya melalui observasi dan interview atau melakukan wawancara dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan untuk membantu peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang disusun dalam bentuk dokumen – dokumen. Yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dilapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, maka pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

1. Observasi

Merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian seseorang dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya. Seperti telinga, mulut, penciuman dan kulit. Maka dari itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan

pengamatan melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya (Bungin. 2011: 118).

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dengan wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama. Dengan demikian, ke khasan dalam wawancara mendalam merupakan keterlibatan dalam kehidupan infoman (Bungin, 2011: 110).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tata cara pengumpulan data dengan mencatat data – data yang sudah ada. Metode dokumentasi lebih mengarah pada bukti konkret yang pengumpulan data berupa foto. Metode dokumenter merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian social. Dimana metode dokumenter ini metode yang menggunakan penelusuran data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan yang amat penting (Ibid dalam Bungin 2011: 124).

Walaupun metode ini banyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun kemudian ilmu – ilmu sosial lain secara serius menggunakan dokumenter sebagai metode pengumpulan data. Maka dari itu, sebenarnya sejumlah fakta dan

dan data social tersimpan dalam bahan yang terbentuk dokumentasi (Bungin, 2011: 124).

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahan dan tingkat percaya pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2014 : 83).

Melalui teknik triangulasi, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda – beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2014: 83).

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014: 335), yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori , menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun untuk orang lain. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2014: 91) mengemukakan terdapat 3 model dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2014: 92) mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dengan demikian memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data.

2. Display Data

Mendisplay data atau menyajikan data akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung kemudian dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Miles dan Huberman dalam Sugiono (2014:95), menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi Data

Menurut Miles dan Huberman verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diambil bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ada bukti – bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan memungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan penelitian kualitatif adalah penelitian yang masih baru dan belum pernah ada objek yang masih remang – remang. Penelitian yang belum jelas bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Mujahiddin yang terletak di Desa Sungai Meranti Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Sekolah ini merupakan sebuah Yayasan yang didirikan pada tahun 2003, madrasah tersebut sangat berarti bagi masyarakat sekitar karena untuk memasuki jenjang Pendidikan Dasar dapat melanjutkan Pendidikan tanpa harus keluar daerah dan sekolah tersebut juga sudah terakreditasi yang sudah banyak mempunyai prestasi.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) di pimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Bapak Muharis,S.Pd dan mempunyai tenaga pengajar sebanyak 21 orang yang terdiri dari Guru Honor dan penjaga sekolah.

Pada saat ini Madrasah Ibtidaiyah memiliki siswa sebanyak 326 orang. Dengan kode pos 28784, dan No. Telepon 082382203632, E-Mail MIYLPIMUJAHIDDINPINGGIR@Yahoo.com. Serta tahun SK Pendirian, Kd 04.10/04.PP.01.1/025/2006. Dengan nomor Npsn 60730350, serta Luas Tanah 20.000 m².

2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah (MI)

a. Visi Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Membentuk siswa cerdas dalam berpikir, mulia dalam akhlak unggul dalam iman, ilmu dan prestasi.

b. Misi Madrasah Ibtidaiyah (MI)

1. Meningkatkan kedisiplinan madrasah
2. Menciptakan kultur madrasah yang berwawasan ke islaman
3. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan kreatif
4. Melaksanakan pembinaan budi pekerti

3. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan guru

Secara keseluruhan guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah (MI) YLPI Mujahiddin berjumlah 21 orang yang terdiri beberapa guru dan pegawai Staff Usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Rekapitulasi Guru yang ada di MI YLPI MUJAHIDDIN berikut ini :

Tabel 4.1 Keadaan Guru MI YLPI Mujahiddin

NO	Keadaan GURU / Peg. TU	GURU		JLH	MUTASI		Total Jlh	Ketenagaan
		L	P		Masuk	Keluar		
1	Guru Tetap / PNS	-	-	-	-	-	-	-
2	Guru Honor Pusat	-	-	-	-	-	-	-
3	Guru Honor TK. I	-	-	-	-	-	-	-
4	Guru Honor TK. II	-	-	-	-	-	-	-
5	Guru Honor BP3 / YYS	4	15	19	-	-	-	-
6	Guru Honor Komite	-	-	-	-	-	-	-
7	Pegawai TU PNS	-	-	-	-	-	-	-
8	Pegawai TU Honor	1	-	1	-	-	-	-
9	Kebersihan	-	-	-	-	-	-	-
10	Penjaga Sekolah	1	-	1	-	-	-	-
Jumlah		6	15	21	-	-	-	-

(Sumber Data : Dokumen Madrasah Ibtidaiyah YLPI Mujahiddin 2021)

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan kelompok individu yang diarahkan untuk menuju cita – cita dan tujuan sesuai dengan ketentuan Lembaga Pendidikan. Siswa Madrasah Ibtidaiyah YLPI Mujahiddin kebanyakan dari anak – anak masyarakat Desa Sungai Meranti. Dari 6 kelas yang ada di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Mujahiddin tahun ajaran 2021/2022 dapat dilihat dalam table berikut ini :

Tabel 4.1 Keadaan Siswa MI YLPI Mujahiddin

NO	Kelas	Jumlah Rombel	Siswa		Jlh	Mutasi		Total Jlh	Persentase Absen				Ket
			L	P		Masuk	Keluar		S	I	A	Jlh	
1	I	2	21	22	43	-	-		-	-	-	-	-
2	II	3	36	32	68	-	-		-	-	-	-	-
3	III	3	35	32	67	-	-		-	-	-	-	-
4	IV	2	20	28	48	-	-		-	-	-	-	-
5	V	2	21	21	42	-	-		-	-	-	-	-
6	VI	3	23	35	58	-	-		-	-	-	-	-
Jumlah		14	156	170	326	-	-		-	-	-	-	-

(Sumber Data : Dokumen Madrasah Ibtidaiyah YLPI Mujahiddin 2021)

4. Desa Sungai Meranti

Desa sungai meranti merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Desa Sungai Meranti berdiri pada tahun 1994. Dengan jumlah penduduk 4500 jiwa, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh.

Sebelum terbentuknya suatu Desa pada tahun 1994 pada masa itu dipimpin oleh Kepala Dusun yang ditunjuk oleh para tokoh masyarakat yang disetujui oleh pihak Desa Pinggir Kec.Pinggir Kab. Bengkalis. Beberapa tahun berjalan masyarakat membentuk dusun suka maju kepengurusan demi tercapai cita – cita masyarakat agar dusun suka maju menjadi lebih mandiri. Pada tanggal 24 Desember 2014, resmilah Dusun Suka Maju menjadi Desa Sungai Meranti yang

disahkan oleh Bupati Bengkalis Bpk. Herliyan Saleh M.SC, sekaligus pelantikan kepala desa Sungai Meranti.

Nama Desa Sungai Meranti sendiri diambil dari Sungai yang jembatannya terbuat dari kayu meranti yang pada waktu itu sebagai jalan utama yang mendukung perekonomian masyarakat dusun suka maju.

5. Profil Informan

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa informan yang didapat peneliti sesuai dengan kriteria dan Teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi untuk mencari nasarumber. Beberapa informan diharapkan dapat membantu peneliti untuk memperoleh dan melengkapi data yang dan tingkat percaya dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Dimana peneliti mendapatkan informan yang sesuai berikut latar belakang informan dibawah ini :

- a. Ibu Sri merupakan orang tua dari Rama yang bersekolah di MI YLPI Mujahiddin yang merupakan Pendidikan terakhir ibu Sri yaitu Smp. Ibu Sri merupakan seorang ibu rumah tangga yang sehari – harinya berjualan sarapan pagi di rumah. Ibu Sri memiliki dua orang putri yang pertama sudah memasuki jenjang Smp dan yang kedua masih sekolah dasar. Di Desa Sungai Meranti mereka tinggal.
- b. Ibu Nilam merupakan orang tua dari Ipah yang merupakan murid di MI YLPI Mujahiddin dengan status pendidikannya seorang sarjana. Ibu nilam merupakan seorang guru yang bekerja di sekolah MI YLPI Mujahiddin tersebut ia sudah lama bekerja disana sebelum menikah

hingga setelah memiliki anak. Ibu nilam memiliki dua orang anak yang pertama masih sekolah dasar di MI YLPI Mujahiddin dan yang kedua belum bersekolah. Mereka tinggal di Desa Sungai Meranti.

- c. Ibu Dewi adalah wali murid dari dwi, ibu Dewi merupakan guru les yang mengajarkan mata pelajaran tambahan dengan latar belakang Pendidikan merupakan sarjana. Ibu Dewi memili dua orang anak yang pertama sudah duduk di bangku Sma dan yang kedua masih bersekolah dasar. Tepatnya mereka tinggal di Desa Sungai Meranti.
- d. Ibu Dede merupakan orang tua dari Bila yang merupakan murid di MI YLPI Mujahiddin dengan latar belakang Pendidikan Sma. Ibu Dede merupakan seorang ibu rumah tangga yang baik. Ia sangat peduli pada anak – anaknya yang dilihat sangat baik dalam menjaga anak – anaknya. Ibu dede memiliki dua orang putri yang pertama masih bersekolah dasar juga di MI YLPI Mujahiddin yang memasuki kelas 6 sedangkan yang kedua masih duduk di kelas 2 sekolah dasar. Mereka tinggal di Desa Sungai Meranti.

B. Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian ini peneliti membahas bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak dan apa saja hambatan yang terjadi saat proses komunikasi tersebut.

1. Pemahaman Orang Tua dalam Menanamkan Literasi Digital yang Tepat pada Anak.

Di era sekarang ini, manusia tidak dapat dipisahkan dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dengan semakin berkembang pesatnya perkembangan teknologi memicu berbagai dampak yang tidak terduga terutama untuk orang tua dan anak – anak. Terkait dengan kemajuan yang semakin pesat penanaman literasi digital pada anak sekolah dasar sangat perlu karena masa tersebut merupakan masa periode keemasan anak. Pada masa – masa tersebut perkembangan anak tumbuh dengan pesat, sehingga kebiasaan yang dilakukan sejak disini bisa terbawa hingga anak dewasa. Semakin berkembangnya perkembangan digital orang tua dituntut untuk mampu menggunakan media digital, alat – alat komunikasi dan menggunakannya secara sehat dan bijak agar bisa memberi contoh pada anak dengan baik.

Penjelasan Literasi Digital berdasarkan hasil wawancara ibu Sri sebagai berikut :

“Literasi digital itu menurut kakak cemani anak itu manfaatkan hp jaman sekarang ini, terus para orang tua ini tinggal kasi tau itu baik buruknya hp sama anak. Apalagi buat sekolah masa corona sekarang ini dibutuhkan kali untuk sekolah yakan. Karnakan hp sekarang pada canggih – canggih anak sekarang pun makin canggih, makanya harus dikasi ajaran supaya ngerti gak asal main aja. Takutnya kan ntah nengok apa – apa anak anak itu, tapi jaman sekarang anak – anak pande lagi dari pada mamaknya”
(Hasil wawancara dengan ibu Sri, 15 april 2021).

Literasi digital menurut ibu Sri merupakan kemampuan seorang anak dalam menggunakan *gadget* pada umumnya, kemudian bisa menggunakan maupun memanfaatkan secara bijak. Yang bisa memberikan kemajuan pada anak di dunia digital pada jaman sekarang saat ini yang semakin maju.

Menurut ibu Sri penggunaan *gadget* juga mempunyai nilai lebih jika digunakan untuk edukasi dan masa pembelajaran pada masa sekarang ini.

Adapun alasan orang tua memberikan *gadget* pada anak berdasarkan wawancara dengan ibu Nilam sebagai berikut :

“kakak ngasi hp sama anak kakak supaya dia diam ga cerewet, supaya kakak bisalah ngapa – ngapain kakak ngerjain rumah, diapun tau membaca ngenalin warna lagu – lagu dari youtube, karna kalo ga kadang ngajak mainlah kesana kesini gtu sedangkan kakak banyak kerjaan, jadi kasi alternatif lain ya kasi hp “(**Hasil wawancara dengan ibu Nilam, 18 april 2021**).

Menurut hasil wawancara diatas orang tua memberikan *gadget* kepada anak agar mereka berkembang dengan melalui alat – alat komunikasi melalui aplikasi yang tersedia di *gadget* Orang tua menyadari dalam penggunaan *gadget* yaitu sebagai media pembelajaran di masa sekarang ini, merupakan salah satu pilihan orang tua dalam media edukasi, walaupun dalam penggunaan *gadget* banyak dampak negative untuk anak, namun orang tua harus tetap memberikan pengawasan agar anak bisa terkontrol dan diharapkan dapat menambahkan pengetahuan.

Apa saja yang diberikan orang tua terhadap anaknya dalam memberikan pemahaman tentang literasi digital pada anak berikut wawancara dengan ibu Dewi sebagai berikut :

“Ya ibuk paling kasi arahan sama anak, ngasih tau gimana caranya makek hp yang baik gtu jangan buat yang enggak – enggak supaya pande teros bijak makeknya apalagi sekarang sekolah lagi daring gtu, ya memang anak – anak susah kalo dibilangin nantik ijinnya minjem hp buat maen sebentar katanya ehh malah lama, makanya kalo maen hp itu dijatah kadang biar ga keterusan diselingin gtu ”(**Hasil wawancara dengan ibu Dewi 20 April 2021**).

Berdasarkan dari wawancara tersebut, orang tua berkomunikasi dengan anaknya dengan memberikan pengetahuan yang dimiliki untuk memberikan arahan kepada anaknya agar bijak dalam menggunakan media digital. Dengan melakukan komunikasi dengan anak dan memberikan nasihat agar bijak menggunakannya dan lebih paham agar tidak terlalu lama dan dibatasi kewajaran.

Menyadari anaknya tidak mau terdampak hal negative dalam menggunakan media digital, orang tua pun melakukan komunikasi dengan anaknya dengan memberikan perhatian yang lebih dan penjelasan yang lebih mudah dipahami oleh anak – anak yang masuk dalam penalarannya. Sebagaimana wawancara dengan ibu Dewi :

“Ibuk nasehati anaklah, ngajak maen ngasih tau kalo masih banyak permainan lain dari hp, lebih banyak ditengoi dan diikuti kemauannya biar dia merasa kalo dia diperhatikan sama didampingin apalagi sewaktu belajar kalo ga di tengoi ngaruh kali untuk anak biar lebih semangat dia belajar”**(Hasil wawancara dengan ibu Dewi, 20 april 2021)**

Berdasarkan hasil wawancara tersebut cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya dan lebih mengajak bermain untuk melakukan hal – hal bersama. Lebih mengingatkan anak bahwa masih banyak permainan diluar sana daripada bermain *gadget*. Dan lebih menunjukkan perkembangan anak dan minat yang ditunjukkan anak. Selama bermain *gadget* apakah orang tua mengawasi anaknya bermain atau tidak, berikut hasil wawancara dengan Dede informan tersebut :

“Terkadang kakak awasin terkadang si enggak, ngawasannya sewaktu siang karna siangkan kerjaan rumah udah beres, nah kakak juga main hp sama anak biasanya nonton youtube sama – sama. (**Hasil wawancara dengan ibu Dede, 25 april 2021**)

Upaya dari orang tua yang mendampingi anaknya dalam penggunaan *gadget* merupakan komunikasi orang tua untuk membimbing anak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi. Pendampingan orang tua dalam menanamkan nilai – nilai positif juga sangat dibutuhkan terhadap anak dengan memberi pondasi tentang keagamaan kepada anak, memperkenalkan konten – konten positif, dan memberi bimbingan juga pengawasan kepada anak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi.

2. Pengaruh yang terjadi pada anak dalam menggunakan *gadget*, Cara Berkomunikasi Orang Tua dan Anak

Dampak yang dirasakan oleh orang tua dalam bermain *gadget* yang dimainkan anaknya sangatlah terlihat dari ia sering menunda – nunda dan menjadi malas, memorinya pun hanya terpikir ke *gadget* sehingga selalu ingin bermain. Dampak dari *gadget* ketika anak diajak berkomunikasi susah dan berpengaruh pada emosional anak yang menyebabkan anak ketergantungan. Hal ini dikhawatirkan terjadi pada anak usia dini yang takut kurang berinteraksi dengan lingkungannya dan teman mainnya.

Hal ini disampaikan melalui wawancara ibu dede :

“Dia dari kecil udah kakak kenalin sama hp, tapi cuma buat game aja dulu hpnya, jadi sekarang yang berubah itu dia lebih sering nonton lewat hp. Kebantu juga sama kepandaian dia belajar, dia jadi sering baca dari tulisan

yang ada di layar hp, ya alhamdulillah dia jadi bisa baca sekarang. Apalagi dia masih kelas 2 sd udah punya grub wa sama kawan - kawannya kan belajar daring sekarang ni, dia rajin buat pr sekarang karna kan pr dikirim melalui wa”(Hasil wawancara dengan ibu Dede, 25 april 2020).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pemberian *gadget* kepada anak sejak dini memberikan beberapa manfaat yaitu edukasi dan kemampuan membaca anak dalam perkembangannya. Dengan memberikan bimbingan orang tua dan pembatasan waktu, menyajikan metode belajar yang berbeda. Orang tua pun juga harus bijak dalam mengenalkan aplikasi edukasi dengan berkomunikasi dengan anak yang mudah dimengerti. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan literasi digital ke anak berikut wawancara peneliti dengan ibu Dede sebagai berikut :

“Kadangkan dia suka liat youtobnya arif Muhammad yang mak betti itu, kadangkan dia ngomong rada kasar disitu mak Bettinya ya kakak suruh ganti tontonananya. Dia suka nonton yang lucu - lucu gitu, dia suka liat tentang pengetahuan cara – cara buat sesuatu gitu, kalua dia nonton yang kayak gini ya kakak gak ada ngelarang palingan kakak juga ikuta nonton, ngasih tau ini itu. Terus kalau ada pr baru dikirim gurunya dari wa, ya kakak kasih tau ke dia kalau ada pr” (Hasil wawancara dengan ibu Dede, 25 april 2021)

Selain itu orang tua juga memiliki peran yang sangat besar dalam dalam mendampingi agar anak lebih mengerti dan dapat memantau setiap perkembangan yang memiliki minat – minat. Orang tua tentunya harusnya tau minat anak jadi ada take and giff, orang tua terhadap anak dan mengikuti minat anak tersebut kita harus memotivasi jadi anak lebih termotivasi. Pengaruh dalam penggunaan *gadget* yang besar pada anak begitu juga peran orang tua bagaimana menanggapi hal tersebut berikut wawancara dengan ibu Nilam :

“kakak tengok dari perkembangan dia pengetahuan dia lebih bertambah, keknya ya gak papa main hp kalau untuk belajar atau bermain game sebentar, nonton sebentar asal ga lama lama aja. Kan belajar dari hp juga bisa, ya walaupun kadang kakak juga ngasih tau kalau kelamaan main hp bakal bisa merusak mata, terus nonton yang rada kasar omongannya kakak suruh ganti tontonannya.” (**Hasil wawancara dengan ibu Nilam, 18 april 2021**)

Dari wawancara diatas ibu Nilam tidak mempermasalahkan anaknya bermain *gadget* tentu saja dengan pengawasan yang dilakukannya. Menurutnya *gadget* juga media sarana belajar dan komunikasi untuk anak selagi penggunaan diatas kewajaran anak itu bermain dan harus dikontrol dengan melihat mana yang boleh dan mana yang tidak itu boleh – boleh saja.

Berikut dari wawancara dengan ibu Nilam bagaimana cara berkomunikasi dengan anak agar tidak bermain *gadget* :

“Anak kecil dikasi pencerahan ga akan diturutin cuman kalau udah terlalu main hp dan diambil nangis biasanya ditakutin aja sama foto anak yang matanya hitam, habis itu dia bakalan berenti ga terlalu lagi” (**Hasil wawancara dengan ibu nilam, 18 april 2021**)

Keterangan diatas menunjukkan bahwa penggunaan gadget dikalangan anak menimbulkan dampak positif dan negative yang perlu dikoreksi oleh orang tua anak perlu mendapat perhatian yang lebih bijak dan tegas dimana pentingnya pembatasan dalam bermain *gadget* agar tidak mempengaruhi kesehatan anak yang cenderung berdampak buruk. Bahkan anak cenderung malas ketika belajar atau makan lebih memilih bermain gadget. Hal ini dikemukakan oleh ibu Sri :

“si rama kalau udah maen hp lupa segalanya udah susah, apalagi kalo disuruh belajar asik nantik ke nantik, kalo dipaksa dia pasti marah – marah, asik sama hpnya aja lupa sama kawannya” (**Hasil wawancara dengan ibu Sri, 15 april 2021**)

Dampak negative lainnya yang peneliti dapatkan yaitu anak suka menunda - nunda dan kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar seperti orang tua bahkan dengan teman sendiri yang dikatakan oleh ibu Nilam :

“kalo di suruh makan suka nunda – nunda bentar lagi laa ma, nantiklah ma kadang kalo ditanya suka diem aja gajawab” (**Hasil wawancara dengan ibu Nilam, 18 april 2021**)

Berdasarkan dari wawancara informan tersebut anak cenderung malas belajar dan malas untuk bermain diluar rumah. Anak hanya senang bermain didalam rumah. Padahal bermain diluar rumah sangat menyenangkan karena banyaknya teman dan lingkungan yang luas untuk bermain. Namun anak hanya asik bermain dengan *gadget* yang ia mainkan. Peneliti juga melihat pada anak lebih cenderung menyendiri dan lebih asyik dengan *gadget*. Apabila keadaan ini terus dialami oleh anak dikhawatirkan perkembangan anak dalam sosial akan berdampak ketika mereka menginjak usia dewasa nantinya.

3. Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Literasi Digital pada Anak Dalam Menggunakan *Gadget*

Dari upaya orang tua dalam memberikan pengertian kepada anaknya harusnya mencakup dalam menanamkan nilai – nilai positif kepada anak dengan meletakkan pondasi agama dan keimanan pada anak, memperkenalkan

konten positif, orang tua juga memberi batasan pada anak dalam penggunaan *gadget*. Dengan penggunaan *gadget* tentunya orang tua harus memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap anak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi orang tua juga tentunya memperbanyak pengetahuan tentang perkembangan teknologi sehingga tidak kalah dengan anak.

Berikut wawancara ibu Dede alasan memberikan *gadget* pada anaknya :

“ya karna nggak ada temennya disini. Kasihan dia bosan nonton tv kan kartunnya palingan Cuma upin ipin, itupun diulang – ulang kan tayangannya jadi dia bosan. Terus kadang main sama kawannya dia bawa hp karna kawannya pada main hp jugak, apalagi sekarang lagi trendnya tiktok, pada nengoi tiktok orang itu, main tiktok juga kadang (**Hasil wawancara dengan ibu Dede, 25 april 2021**)

Alasan ibu Dede memberikan *gadget* kepada anaknya agar anaknya terhibur dan tidak bosan akan tanyangan televisi yang itu – itu saja. Padahal dampak dari anak – anak bermain *gadget* sangat banyak. Ketika peneliti mengamati aktivitas anak orang tua jarang memperhatikan berapa jam perhari yang dihabiskan oleh anak ketika mereka bermain gadget atau lainnya oleh mereka. Namun keterangan yang ditunjukkan oleh orang tua agar anak lebih bisa dan memanfaatkan teknologi dengan sendirinya. Dengan berkomunikasi dengan anak dan memberikan dampingan untuk lebih baik dalam menggunakan gadget. Komunikasi yang diberikan orang tua kepada anaknya merupakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengeri oleh anak. Berikut wawancara dengan ibu Nilam :

“Biasanya sih kakak ngasih bimbingan yang halus sama anak baik – baik dulu biar anak ga emosi terus paham gtu. Kalo gabisa dibilangin lagi

baru biasanya kakak lebih keras sama dia” (**Hasil wawancara dengan ibu Nilam, 18 april 2021**)

Dari upaya komunikasi orang tua kepada anaknya dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik kepada anaknya yang menjadikan aktivitas anak lebih terkontrol, lebih menaati perkataan orang tua. Bagaimana komunikasi orang tua terhadap anaknya dengan menanamkan literasi digital. Berikut hasil wawancara dari ibu Dewi :

“Ibuk kasi tau konten edukasi ke anak yang lebih menarik itukan banyak konten positif sama pengetahuan di hp, anak bisa ngerti dimana konten tersebut di lihat dan tidak dilihat” (**Hasil wawancara dengan ibu dewi, 20 april 2021**)

Dalam wawancara tersebut orang tua berusaha memberikan pembelajaran edukasi terhadap anaknya, dan peranan orang tua dalam memperhatikan kegiatan anak yang dilakukannya. Karena ketika orang tua memberikan arahan yang baik ke anak maka akan menjadikan anak lebih mengerti dalam menggunakan *gadget*. Ini merupakan upaya dari orang tua yang harus lebih tegas dan bijak terhadap anaknya. Berikut dari wawancara dengan ibu Dede bagaimana cara komunikasi dengan anak menanamkan literasi digital :

“Dulu pernah kakak takutin waktu masih tk, kakak bilang jangan sering – sering maen hp nanti rusak matanya kalok maen hp jadi sempet gak kakak kasih hpnya biar kurang maennya. Itu Sekarang jadinya maen hpnya tu dari pagi sampe sore aja, kalau udah sore dia gamain hp lagi karna dia ngajikan maen sama kawannya” (**Hasil wawancara dengan ibu Dede, 25 april 2021**)

Seharusnya orang tua berkomunikasi dengan baik namun anak kunjung tidak menuruti dan melanggar hal Batasan yang sudah diberikan. Memberi sebuah pelajaran seperti yang di lakukan ibu Dede merupakan hal yang ditakuti oleh anak dan merupakan peraturan maupun upaya namun alangkah lebih baik berkomunikasi lebih memberikan pemahaman. Orang tua merasa membatasi bermain *gadget* yang bertujuan agar anak – anak tidak terlanjur berfokus ke *gadget*. Sehingga orang tua dapat menyimpan *gadget* untuk anak mereka dan memberikannya untuk besok pagi. Dengan cara demikian anak – anak berfokus untuk belajar dan mengaji. Berikut wawancara dengan ibu Dewi bagaimana dengan pengawasan yang diberikan kepada anak :

“kadang ibuk tengoiin dia maen kalo lagi maen hp tapi ya ga tengoiin kali sesekali aja gtu takutnya anak itu ntah ngapa – ngapain gtu itu ajanya dipastiin aja gak yang aneh – aneh” **(Hasil wawancara dengan ibu dewi, 20 april 2021)**

Peneliti melihat bahwa ibu Dewi terkadang mengawasi kegiatan anaknya dengan memantau apa yang anaknya lihat. Upaya yang diberikan kepada anak dalam pengawasan penggunaan *gadget* merupakan dampingan untuk anak dalam menggunakan kemajuan teknologi. Melihat orang tua zaman sekarang sudah banyak yang mengerti akan pentingnya mengetahui perkembangan teknologi. Hal ini dilihat bimbingan orang tua terhadap anaknya agar anaknya lebih bijak dalam menggunakannya. Apabila orang tua memberikan pemahaman yang benar maka pada sang anak maka anak akan lebih berperilaku baik, positif dan efektif. Dengan memberikan batasan – batasan pada sang anak

dalam menggunakan *gadget* aktivitas anak pun lebih terkontrol, lebih bisa bermain dengan anak lainnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dengan cara berkomunikasi dengan anak maka orang tua bisa memberikan pemahaman dan memperdulikan kondisi kesehatan anak.

C. Pembahasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menanamkan literasi digital di zaman sekarang era yang semakin canggih dengan kemampuan teknologi yang semakin berkembang pesat menimbulkan permasalahan dalam ketertarikan terhadap *gadget*, selain itu rendahnya literasi digital pada anak menyebabkan dampak – dampak yang tidak baik terhadap anak. Dimulai dari perubahan tingkah laku dan emosi anak yang cenderung tidak stabil disebabkan oleh *gadget*.

Gadget merupakan benda individual yang akan merusak perkembangan anak, maka membutuhkan bimbingan orang tua. Dalam melakukan pendampingan yang sistematis dan enjoy bisa meberikan pembelajaran bagi anak, karena orang tua harus lebih kreatif. Jika anak tidak bisa keluar dari zona nyamannya maka orang tualah yang harus bisa memberikan motivasi kepada anak, agar anak bisa mengerti, melupakan *gadget* tersebut dan mempunyai dunia luar.

Dapat diketahui bahwa usia – usia memasuki sekolah dasar merupakan fase perkembangan anak. Fase ini terjadi anak memasuki rasa penasaran yang

tinggi maka peran orang tua dalam memberikan komunikasi secara langsung terhadap anak dapat memberikan pemahaman kepada anak terhadap literasi digital pada penggunaan *gadget*. Menurut Eric Schmidt dan Fatmawati (2019: 120) seorang insiyur dari Google, memprediksi bahwa tahun 2020 nanti seluruh manusia di dunia akan didominasi pada aktivitas online, dan ternyata itu telah terjadi sekarang. Kemajuan tekonologi dan informasi terus masuk kehidupan keluarga saat ini tanpa terbendung.

Komunikasi interpersonal menggunakan empati terhadap anak saat berkomunikasi merupakan suatu gagasan dalam mengawasi anaknya dalam menggunakan *gadget* memberikan batasan – batasan dan mengajarkan anak untuk lebih langsung menggunakan waktunya belajar dan bermain bersama teman lainnya termasuk bersosialisasi dengan lingkungan.

1. Pemahaman Orang Tua dalam Menanamkan Literasi Digital yang Tepat Pada Anak.

Hasil penelitian menyebutkan orang tua masih memiliki pemahaman yang minim tentang literasi digital. Namun orang tua mengerti memanfaatkan *gadget* secara sehat dan bijak dalam menggunakannya. Penulis juga menemukan bahwa orang tua umumnya tidak memberikan pengawasan selama 24 jam kepada anaknya melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung dalam menanamkan literasi digital ketika menggunakan *gadget*. Keadaan ini terjadi karena orang tua memiliki aktivitas lainnya sibuk dengan urusan rumah maupun aktivitas di luar rumah. Memberikan pengetahuan terhadap anak dapat meningkatkan

kemampuan pada kognisi anak. Dalam pengamatan yang peneliti lihat bahwa orang tua masih minim memiliki pengetahuan literasi digital namun orang tua secara bijak memanfaatkan teknologi dengan cerdas dengan kemampuan yang dimiliki agar anak mereka terhindar dari hal – hal yang tidak diinginkan.

2. Pengaruh yang Terjadi Pada Anak dalam Menggunakan *Gadget*, Cara Berkomunikasi Pada Anak

Perhatian orang tua terhadap anaknya dalam menggunakan *gadget* sangat berpengaruh terhadap anak. Sikap tegas orang tua terhadap anaknya memberi dampak pada sikap anak, anak akan lebih patuh terhadap saran maupun nasihat dari orang tua. Anak akan selalu bertanya ke orang tua jika akan melakukan sesuatu ke orang tua jika menurutnya itu tidak benar. Perhatian orang tua ke anak juga akan berdampak jika anak lebih dikontrol dengan baik dan selalu mengawasi aktivitas sang anak.

Orang tua harus memberikan perhatian yang sabar dan lebih ketika anak tidak mau maka anak jangan di paksa, karena hasilnya tidak akan baik. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam hal belajar, anak lebih tertarik untuk belajar karna merasa dirinya selalu di perhatikan oleh orang tuanya. Ketika orang tua memberikan perhatian yang baik ke anak dan memberikan pengetahuan yang baik anak akan mengikuti arahan orang tua. Anak juga akan lebih patuh terhadap perintah dan sarah apabila orang tua lebih perhatian ke anak.

Dengan adanya pengawasan yang ekstra dan perhatian yang cukup anak akan cenderung lebih bijak dalam menggunakan *gadget*. Anak akan mendapatkan pengetahuan yang banyak dari penerapan orang tua dalam menanamkan literasi digital ke anak yang merupakan pengajaran positif dalam penggunaan.

3. Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Literasi Digital Pada Anak dalam Menggunakan *Gadget*.

Dalam upaya pendampingan maupun bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya merupakan upaya dasar dalam memberikan nilai – nilai informasi atau proses dalam memilih pengetahuan yang mereka dapat sejak usia dini. Orang tua hendaknya memberikan dampingan nilai – nilai keagamaan, aspek dasar itu hendaknya ditanamkan sejak dini kepada anak. Penanaman nilai – nilai agama sangat penting bagi anak sejak usia dini, karena diharapkan menjadi anak yang pintar cerdas namun tidak akan melupakan shalat dan mengaji. Sehingga meskipun meskipun terjadi hal – hal negative dikemudian hari, pembekalan nilai agama bisa menjadi pondoman dalam menjaga diri mereka. Karena usia anak – anak merupakan usia paling baik dalam fase tumbuh berkembang. Nilai – nilai yang ditanamkan sangat berpengaruh untuk perkembangan masa anak di akan datang. Sehingga bimbingan dan arahan orang tua terhadap anaknya dalam bermain *gadget* sangat penting.

4. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal yang Diterapkan Orang Tua dalam Menanamkan Literasi Digital

Adapun faktor yang terjadi dalam memberikan pengetahuan ke anak yaitu sulitnya memahami penyampaian orang tua dalam menerima informasi yang diberikan, memang tidak mudah memberikan pengertian terhadap anak yang masih usia dini. Maka orang tua dituntut untuk lebih sabar dalam menghadapi tingkah laku anak. Biasanya kebiasaan yang dibuat anak dengan terus ingin bermain *gadget* cenderung berpengaruh melalui teman, anak merasa jika teman sudah bermain *gadget* tidak mau kalah. Faktor lingkunganlah yang membuat anak menjadi salah satu kendala orang tua dalam menanamkan literasi digital ke anak. Anak akan cenderung marah jika ia terus dipaksa. Karena anak usia 5-12 tahun tingkat emosinya belum stabil mereka hanya melakukan hal – hal yang mereka mau tanpa tau dampaknya. Maka peran orang tua untuk lebih bisa memberikan perhatian yang ekstra terhadap anak sangat dibutuhkan, karena jika orang tua mengajak melakukan hal – hal yang menarik dan memberikan contoh yang baik tentu anak akan tertarik dan mudah mengikuti perintah orang tua.

a. Komunikasi bersikap positif orang tua terhadap anak

Memberikan sikap positif dalam berkomunikasi mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi secara efektif. Penyampaian pesan secara positif akan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan suasana yang kondusif. Interaksi ini muncul saat berkomunikasi dengan anak, orang tua memberikan penyampaian yang secara mudah dipahami oleh anak dalam memberikan pengetahuan tentang literasi digital. Interaksi ini biasa dilakukan dengan mengajak anak bermain

secara individu maupun saat berkumpul keluarga sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan anak pun merasa di perhatikan. Menurut Devito mengatakan ada 5 aspek komunikasi interpersonal yaitu :

a. Keterbukaan

Keterbukaan harus mengacu pada aspek dalam penyampaian proses komunikasi yang efektif. Sikap terbuka yang didasari dengan kejujuran dengan tidak berkata kebohongan dan tidak menyembunyikan kebenaran akan membuat komunikasi berjalan dengan baik. Anak akan berbohong dengan orang tua jika ia tidak diijinkan bermain *gadget* dengan alasan ingin melihat tugas. Anak akan merasa takut jika ia mengatakan hal sejujurnya karna ia merasa tidak akan diberi izin. Sedangkan orang tua membatasi anak bermain *gadget* terlalu lama karena takut akan kesehatan anak, jika orang tua menegaskan bahwa perilaku itu salah dan tidak baik pada anak yang mana bertujuan untuk mencegah hal tidak diinginkan terjadi.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang menempatkan dirinya pada posisi yang sama seandainya menjadi orang lain, dengan merasakan hal yang sama maupun mehami yang dirasakan orang lain. Orang yang memiliki empatik mampu memahami perasaan orang lain dan menempatkan dirinya pada posisi tersebut. Dari hasil wawancara yang didapat dari peneliti orang tua merasa iba terhadap anaknya, merasa anaknya kesepian dengan tontonan yang itu – itu saja dengan memberikan *gadget*. Namun cara orang

tua tersebut tetap salah seharusnya tidak memberikan *gadget* sejak usia dini karena dapat membuat anak kecanduan dan berdampak pada kesehatannya.

c. Sikap Mendukung

Hubungan interpersonal merupakan hubungan yang efektif dimana dalam hubungan tersebut terdapat dukungan yang memotivasi. Adanya dukungan dan tindakan yang dilakukan dapat membuat seseorang lebih bersemangat dalam melakukan sesuatu. Dengan wawancara salah satu orang tua menyebutkan anak tersebut tidak dipermasalahakan bermain *gadget* karena menurutnya menambah pengetahuan anak. Sikap tersebut merupakan dukungan orang tua terhadap anaknya untuk tumbuh berkembang dalam mendapatkan pengetahuan yang didapatkan anak melalui *gadget*. Tetapi orang tua tetap harus mengedukasi anak dengan menanamkan literasi digital pada anak agar tidak terjadi hal yang negative.

d. Sikap Positif

Sikap positif ditunjukkan dengan menghargai orang lain, maupun pendapat yang ditunjukkan, dan tidak berfikir negative ataupun mencurigai sesuatu yang berlebihan karena akan berdampak tidak baik. Hal ini ditunjukkan dengan pengawasan orang tua dalam mendampingi anaknya saat menggunakan *gadget*. Upaya yang dilakukan orang tua agar bisa melihat langsung dan memastikan bahwa anak mereka menggunakan hal yang semestinya. Hal tersebut merupakan sikap yang positif yang membuat

anak merasa diperhatikan tanpa di curigai karena dengan orang tua mendampingi anak akan memperbanyak pengetahuan.

e. Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sikap seseorang dikarenakan belum bisa menyeimbangkan karna kurang mampu dalam hal pengetahuan. Dalam hasil wawancara orang tua memberikan *gadget* dengan alasan agar anak tidak rewel, tidak mengganggu pekerjaan yang sedang dilakukan oleh orang tua, hal tersebut yang memicu orang tua memberikan *gadget* pada anak. Hal tersebutlah yang membuat anak menemukan dunianya sendiri dan tidak jarang menjadi pendiam karena asik dengan *gadget* yang dimainkan oleh anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian penulis komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menanamkan pengetahuan literasi digital di MI (Madrasah ibtdaiyah) YLPI (Yayasan lembaga Pendidikan Islam) Mujahiddin dalam pembahasan ini dapat disimpulkan :

1. Dapat disimpulkan bahwa orang tua masih memiliki pengetahuan yang minim dalam literasi digital dan kemampuan menanamkan literasi digital pada anak. Namun dengan sikap orang tua dalam mengawasi, kebijakan, ketegasan orang tua mencoba memberikan didikan yang baik dalam memberikan pengetahuan kepada anak menggunakan *gadget*. Orang tua juga tetap berupaya mengawasi anak menggunakan *gadget* dalam jangkauan orang tua. Dengan memberikan nilai – nilai positif, memperkenalkan konten – konten positif serta mendampingi anak dan mengenalkan dunia luar dengan mengajak lebih banyak berkomunikasi agar terciptanya suasana yang harmonis. Hal tersebut tentu saja menunjukkan bahwa orang tua tetap memperhatikan anak dalam menggunakan *gadget* dan berupaya menanamkan literasi digital pada anak, sehingga apa yang dilakukan orang tua terhadap anak memiliki dampak yang sangat positif dalam tahap tumbuh berkembang anak memiliki pengetahuan yang bagus. Sehingga orang tua turut senantiasa mendampingi anak ketika n⁷⁰ akan *gadget*. Dengan menanamkan

pengetahuan literasi digital pada anak tentu saja akan meminimalisir dampak negative yang masuk, hal tersebut membuat anak lebih pintar dan bijak.

2. Faktor yang mempengaruhi dapat disimpulkan bahwa anak sekolah dasar cenderung masih memiliki emosi yang belum stabil, mereka masih belum tahu benar apa yang dilakukan mereka baik atau tidak. Kemudian adanya dorongan dari lingkungan yang menjadi pemicu anak terus ingin menggunakan *gadget*, karena jika lingkungan sekitar kurang baik maka akan berdampak pada anak. Dan orang tua yang kurang memperhatikan anak, maka anak akan asik dengan dunianya sendiri. Jika anak sudah terbiasa menggunakan *gadget* maka anak akan sulit untuk belajar ataupun maka mereka akan merasa malas melakukan aktivitas lainnya. Maka orang tua harus pintar dan bijak dalam memberikan pengertian dan menanamkan pengetahuan literasi digital pada anak agar lebih bijak menggunakan *gadget*.

B. SARAN

Sikap orang tua dalam berbicara dan memberikan arahan tentu sangat penting. Tidak hanya memberi tahu apa – apa saja yang tidak boleh dilakukan namun penting juga untuk orang tua memberikan contoh kepada anak. Agar anak mengikuti hal yang dilakukan oleh orang tua mereka. Kemudian orang tua lebih pintar dalam mengawasi anak dan memberi batasan – batasan dalam menggunakan *gadget* sehingga anak tidak terus kecanduan menggunakannya.

Kepada orang tua harusnya menyadari minat anak dalam usia – usia tersebut, lebih memperhatikan apa yang ia minati dalam bidang sekolah maupun diluar sekolah bukan semata – mata hanya sekedar sekolah saja dan membiarkan mereka bermain *gadget* sejak dini.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU :

- A, Devito Joseph, " *Komunikasi Antarpribadi*" Tangerang Selatan: Karisma Publishing Grup, 2011.
- Bungin. Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Predana Mulia, Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali pers
- Davidson & Neale. (2012). *Psikolog Abnormal*. PT Rajagrafindo Persada : Jakarta
- Dedy, Mulyana. 2011. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchajna. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E.G.(2014). BUKU Ajar *Keperawatan Keluarga* (Riset, teori, dan praktik) Edisi 5. Jakarta : EGC.
- Johnson. 2016. *Komunikasi Keluarga: Kunci Kebahagiaan Anda*. Kantisius: Jogjakarta.
- Kurnia, Novi. 2019, *Literasi Digital Keluarga (Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet)*. Gadjah Mada University Press
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi AntarPribadi*, Bandung : Citra Aditya Bakti

Moelong, J. Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi revisi. Remaja Rosdakya: Bandung

Ngalimun. 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Purwanto Djoko. 2011. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Robbins Stephen P dan Timothy A. Judge. 2012. *Perilaku Organisasi*, Salemba Empat, Jakarta.

Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Jurnal :

Aldenis M. 2015. *Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak (Suatu Studi Di Desa Buo Kec. Laloda Kab. Halmahera Barat)*. E-journal Volume 4 No 4.

Alia, Tesa, and Irwansyah Irwansyah. "Pendampingan orang tua pada anak usia dini dalam penggunaan teknologi digital [parent mentoring of young children in the use of digital technology]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14.1 (2018): 65-78.

Amri, M. I. A. U., Bahtiar, R. S., & Pratiwi, D. E. (2020). *Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Anak Sekolah Dasar pada Situasi Pandemi Covid-19*. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(02), 14-23.

Anisah, Ani Siti. "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak". *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5.1 (2017): 70 84.

- Aulinda, Imanda Fikri. "Menanamkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini di Era Digital." *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 6.2 (2020): 88-93.
- Chusna, Puji Asmaul. "Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17.2 (2017): 315-330.
- Dinar NI, 2017. *Peran keluarga dalam menanamkan literasi dini pada anak role of the family toward early literacy of the children*. Jurnal Tarbiyah dan Keguruan Volume 1 No 1.
- Ginting, Eva Susanti. "Penguatan Literasi Di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3*. FBS Unimed Press, 2021.
- Kurniati, Euis, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, and Fitri Andriani. "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.1 (2020): 241-256.
- Kurnia, Novi, and Santi Indra Astuti. "Peta gerakan literasi digital di Indonesia: studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra." *Informasi* 47.2 (2017): 149-166.
- Putri L, Nindi A. 2019. *Literasi Media dan Digital di Indonesai : sebuah tinjauan sistematis*. Jurnal Komunikatif Vol 8 No 2.
- Ramadhani, Rio. "Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT CORDOVA Samarinda." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1.3 (2013): 112-121.
- Rustiana, Mala. "ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI PEMBELAJARAN ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19." *JANACITTA* 4.1 (2021).

- Suhana, M (2018). *Influence of Gagget Usage on Children's Social Emotional Development. In International Confrence of Ealrly Childhood Education (ICECE 2017) Vol. 169, hal. 224–227.*
- Tatminingsih, Sri. "*DAMPAK PENGGUNAAN TIK TERHADAP PERILAKU ANAK USIA DINI: STUDI KASUS PADA ANAK USIA 4-7 TAHUN.*" *Jurnal Pendidikan* 18.1 (2017): 42-52.
- Tunardi, Tunardi. "*Memaknai peran perpustakaan dan pustakawan dalam menumbuhkembangkan budaya literasi.*" *Media Pustakawan* 25.3 (2018): 65.
- Yulianingsih, Wiwin, et al. "*Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19.*" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.2 (2020): 1138-1150.
- Zaini, Muhammad, and Soenarto Soenarto. "*Persepsi orangtua terhadap hadirnya era teknologi digital di kalangan anak usia dini.*" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.1 (2019): 254-264